

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Perjuangan Semesta atau Perjuangan Rakyat Semesta disingkat Permesta adalah sebuah gerakan militer di Indonesia. Gerakan yang dideklarasikan oleh pemimpin sipil dan militer Indonesia Timur pada 2 Maret 1957 yaitu Letkol Ventje Sumual, pertama kali berpusat di Makassar yang pada waktu itu merupakan ibu kota Sulawesi. Permesta dapat diartikan sebagai pembangunan rakyat semesta. atau dapat disimpulkan bahwa Permesta merupakan gerakan perjuangan rakyat Sulawesi untuk mendapatkan pembangunan yang lebih layak.

Pasca pemilu tahun 1955 dimana terdapat empat partai besar yang memenangkan pemilu diantaranya Partai Nasional Indonesia (PNI), Masyumi, Nahdatul Ulama (NU) dan Partai Komunis. Akibat dari kondisi ini banyak daerah yang pembangunannya diabaikan, khususnya daerah-daerah di luar pulau Jawa. Daerah-daerah ini menjadi irih dan kecewa karena merasa di anak tirikan, mereka merasa bahwa mereka mampu membangun daerahnya sendiri karena memiliki potensi sumber daya alam yang cukup. Sebagian besar penghasilan-penghasilan daerah harus disetor ke pusat, kebijakan pembangunan yang semuanya diatur pusat menjadikan daerah-daerah sulit berkembang, ini juga menjadi alasan lahirnya Permesta.

Menjelang akhir tahun 1957 ekspansi wilayah yang dilakukan Permesta di daerah Sulawesi tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat pada beberapa wilayah di Sulawesi. Tindakan permesta yang dinilai semenah-menah dan tidak manusiawi merupakan alasan yang paling mendasar penolakan gerakan ini di beberapa wilayah di Sulawesi dan kemudian memaksa masyarakat di beberapa wilayah tersebut untuk melawan serta mengusir Permesta dari daerah mereka.

Perpecahan antara dua wilayah bagian utara dan selatan pulau Sulawesi yang kemudian dibarengi dengan penolakan-penolakan dan perlawanan-perlawanan terhadap gerakan Permesta pada beberapa wilayah di Sulawesi memaksa Permesta mundur dan memindahkan pusat geraknya di Manado dan Minahasa tepat setahun kemudian yakni pada tahun 1958. Gerakan yang dimediasi oleh perwira asal minahasa yaitu oleh Letkol Ventje Sumual, langsung mendapat respon yang positif dan sangat diterima oleh masyarakat setempat. Masyarakat Manado dan minahasapun mulai berbondong-bondong ikut serta dalam gerakan ini, mulai dari pelajar, mahasiswa, orang tua, wanita bahkan anak dibawa umurpun dengan suka rela ikut serta dengan gerakan ini dan dipersenjatai oleh permesta. Oleh sebab itu gerakan ini pun hampir 90 persen di dominasi masyarakat Minahasa.

Di Manado dan Minahasa gerakan ini mulai berkembang pesat, dan hanya melakukan ekspansi wilayah di daerah tetangga saja seperti Bolaang Mongondow dan Sanger. Namun agresi militer tentara pusat yang berhasil merebut kembali kota Manado dan memukul mundur pasukan Permesta, akhirnya Permesta pun

menjadikan daerah Bolaang Mongondow sebagai basis pertahanan terakhir gerakan ini. Dan pada saat itu pasukan Permesta dan masyarakat Bolaang Mongondow hampir sama jumlahnya, tindakan-tindakan yang semena-mena terhadap masyarakat setempat serta praktek-praktek yang tidak manusiawipun mulai gemar dilakukan oleh pihak permesta. mulai dari penganiayaan, perampasan, pemerkosaan, pembunuhan dan pembakaran terjadi dimana-mana. sehinggalnya daerah Bolaang Mongondow khususnya kecamatan Bilalang menjadi daerah yang paling parah dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor perlawanan penduduk setempat terhadap Permesta.

Gerakan permesta dapat disimpulkan dengan dua hal, yaitu dari segi positif dan dari segi negatif. Sebab sebuah tindakan atau gerakan meskipun itu menyipang tidaklah serta merta kita harus menilai itu salah tanpa ada pengaruh baik yang ditimbulkan, karna dalam setiap peristiwa pasti akan ada hikma yang bisa kita ambil.

Dari segi positif, gerakan-gerakan saporatis di Indonesia khususnya gerakan Permesta di Sulawesi Utara, meskipun dinilai salah dalam pelaksanaanya namun setidaknya gerakan tersebut membuka mata dan kesadaran pemerintah pusat bahwa dalam memimpin suatu negara kepualauan yang memiliki banyak seku, etnik dan budaya seperti Indonesia, pemerataan pembangunan haruslah diperhatikan agar tidak terjadi kecemburuan sosial yang bisa memicu konflik ataupun perang saudara yang sama-sama tidak kita inginkan. Pembangunan bersifat sentralistik yang dikoreksi serta melahirkan suatu gerakan-gerakan pemberontakan di beberapa wilayah Indonesia akhirnya membawa perubahan

yang cukup signifikan, karena paska pergolakan tersebut pemerintah pusat mulai melakukan desentralisasi dalam bidang pembangunan yang sampai sekarang kita bisa rasakan, sebab jika tidak terjadi hal demikian maka kemungkinan masih banyak daerah yang dianak tirikan dalam bidang pembangunan khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya dalam segi positifnya, Gerakan permesta yang disebut Barbara Hrvey pemberontakan setenga hati ini meskipun memiliki tujuan baik, namun dalam mengoreksi suatu pembangunan sangatlah disayangkan apabila harus melakukan pemberontakan tanpa melakukan negosiasi secara berkelanjutan, apalagi dalam gerakan ini banyak yang dirugikan, selain mencoreng pemerintahan kita dimata Dunia, secara tidak langsung kita juga telah menimbulkan perang saudara yang memakan banyak sekali korban. Khususnya di daerah Bolaang Mongondow yang sangat merasakan kerugian dari gerakan ini, sebab semenjak dijadikanya Bolaang Mongondow sebagai basis pertahanan terakhir Permesta, Bolaang Mongondow menjadi daerah yang paling parah dari daerah yang lainnya khususnya di kecamatan Bilalang. Tindakan-tindakan Permesta yang tidak manusiawi seakan membawa trauma tersendiri bagi masyarakat Bilalang, terutama peristiwa pembakaran yang dilakukan oleh Permesta ini jelas sangat merugikan daerah Bolaang Mongondow, dimana banyak sumber-bumber serta bukti-bukti sejarah peradaban masyarakat Bolaang Mongondow yang dibumi hanguskan. Oleh karna itu sampai sekarang sangatlah sulit melakukan penelitian ataupun menulis tentang sejarah Bolaang Mongondow karena keterbatasan sumber serta kelangkaan bukti sejarah yang sengaja dihilangkan oleh Permesta.

5.2 Saran

Sejarah tentang perjalanan panjang Permesta di Bolaang Mongondow sampai sekarang sangat sulit untuk dilacak, kurangnya referensi yang jelas, bukti-bukti sejarah serta terbatasnya narasumber yang bisa di wawancarai merupakan suatu permasalahan yang cukup sulit dalam melakukan penelitian ini. Melihat keadaan seperti ini, peneliti berfikir bahwa sejarah Permesta di Bolaang Mongondow sangat rentan akan terjadinya pembabakan sejarah atau pemutihan sejarah. Hal itu pun sudah dibuktikan dengan ditemukannya beberapa buku-buku putih tentang Permesta di Bolaang Mongondow khususnya di Kecamatan Bilalang yang seakan menjemur wajah buruk Permesta di Bolaang Mongondow dan sengaja mengangkat citra dan sejarah perjalanan Permesta di Sulawesi yang bisa menyebabkan kesalahan paradigma berfikir masyarakat Bolaang Mongondow. Oleh sebab itu melalui penelitian ini peneliti menyarankan agar referensi ini bisa menjadi sumber atau pedoman untuk melakukan observasi serta penelitian lebih lanjut dalam rangka merekonstruksi sejarah Permesta di Bolaang Mongondow.

Selanjutnya, diharapkan pula kepada pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat, akademisi dan seluruh masyarakat Bolaang Mongondow khususnya di kecamatan Bilalang, agar lebih mempertajam pisau analisis kita terutama dalam ilmu sejarah yang menyangkut Bolaang Mongondow, jangan sampai kita terlena atau terhegemoni dalam tulisan-tulisan sejarah tentang Permesta yang telah dimanipulasi dan tidak sesuai dengan fakta empiris yang

telah terjadi. kita harus selalu cerdas dan tangkas dalam menyikapi segala sesuatu yang kita temui terutama terkait dengan Tulisan tentang sejarah daerah kita.

Kurang serta minimnya reverensi yang jelas mengenai sejarah daerah Bolaang Mongondow khususnya Permesta merupakan suatu cela yang bisa dimanfaatkan seseorang yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan pembabakan sejarah Permesta di Bolaang Mongondow khususnya di kecamatan Bilalang, oleh sebab itu peneliti juga menyarankan agar adanya penulisan secara rinci dan mendetail tentang sejarah Permesta di Bolaang Mongondow, sebab bapak Proklamasi Ir Soekarno dengan pidato Jas Merahnya pernah mengatakan bahwa “Jangan Sekali-kali melupakan sejarah, karna bangsa yang hebat adalah bangsa yang tidak pernah lupa akan sejarahnya”.